



Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP

Implementation of Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach in Science Learning to Improve Students' Learning Motivation in Junior High School

Ludfi Rachma Fadillah*, Tomi Listiawan

PPG Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ludfi.rachma.2331297@students.um.ac.id

Paper received: 30-03-2024; revised: 22-04-2024; accepted: 30-04-2024

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengatasi rendahnya motivasi belajar fisika sehingga diharapkan ketuntasan belajar peserta didik dapat meningkat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilakukan dalam dua siklus, adapun tahapan aktivitas *lesson study* yang dilakukan yaitu *Plan* (Perencanaan), *Do* (Pelaksanaan) dan *See* (mengamati dan merefleksi) dan diulangi hingga siklus ke dua dan ditutup dengan kesimpulan selama melakukan kegiatan *lesson study*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa motivasi belajar IPA mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada hasil observasi awal menunjukkan bahwa 19 persen peserta didik yang cukup dan memiliki motivasi belajar tinggi. Dapat dikatakan bahwa tidak lebih dari 50 persen peserta didik kurang minat dengan materi IPA sedangkan pada *posttest* siklus pertama setelah diimplementasikan pendekatan CRT terjadi peningkatan motivasi belajar IPA menjadi 69 persen dan menjadi 100 persen di siklus 2. Berdasarkan hasil penelitian berupa diagram terjadi kenaikan signifikan berdasarkan ketuntasan minimal yang diperoleh peserta didik yaitu 3,1 persen, pada siklus 1 dan siklus 2 setelah pengimplementasian pendekatan CRT terjadi kenaikan signifikan hasil belajar setelah dilakukan *posttest* dengan kenaikan 97 persen.

Kata kunci: motivasi, hasil belajar, *culturally responsive teaching*

Abstract

The purpose of this research was to overcome the low motivation to learn physics so that it was hoped that students' learning completeness can increase. This research was a collaborative classroom action research conducted in two cycles, while the stages of lesson study activities carried out are Plan (Planning), Do (Implementation) and See (observing and reflecting) and repeated until the second cycle and closed with conclusions during lesson study activities. Based on the results of the research that has been done, it can be seen that the motivation to learn science has increased significantly. In the initial observation results showed that 19 percent of students who were sufficient and had high learning motivation. It can be said that no more than 50 percent of students lack interest in science material while in the first cycle posttest after implementing the CRT approach there was an increase in motivation to learn science to 69 percent and to 100 percent in cycle 2. Based on the research results in the form of diagrams above, there was a significant increase based on the minimum completeness obtained by students, namely 3.1 percent, in cycle 1 and cycle 2 after implementing the CRT approach there was a significant increase in learning outcomes after the posttest with an increase of 97 percent.

Keywords: motivation, learning outcomes, *culturally responsive teaching*

1. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka diterapkan untuk membentuk karakter yang kuat dan mampu menjunjung nilai-nilai Pancasila dan mempertahankan jati diri bangsa (Barlian & Solekah, 2022). SMPN 26 Malang merupakan sekolah yang telah menerapkan kurikulum Merdeka. Peserta didik pada jenjang SMP merupakan siswa yang dalam tahapan beranjak menuju remaja disebut juga dengan generasi Z atau Gen Z yang masih muda dan belum pernah mengenal kehidupan tanpa teknologi sejak dilahirkan (Dewi & Najicha, 2022). Generasi Z merupakan generasi pertama yang tumbuh berdampingan dengan penggunaan smartphone dan media sosial (Wiratami et al., 2023).

Perkembangan teknologi yang cepat menyebabkan budaya luar yang negatif menjadi lebih mudah diakses dan mempengaruhi siswa. Sikap dan perilaku siswa tidak lagi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan di sekolah, yang menyebabkan perilaku yang tidak etis muncul (Watkins & Wagner, 2000). Kerosotan moral mulai ditemukan mulai dari kehidupan bermasyarakat dalam bangsa dan negara, sekolah bahkan dalam keluarga (Arliman et al., 2022). Media elektronik menayangkan berita tentang permasalahan kerosotan moral dalam masyarakat, seperti korupsi, berbagai tindak anarkis dan kriminalitas, serta peristiwa-peristiwa memprihatinkan lainnya seperti siswa yang merokok hingga menggunakan narkoba, minum minuman keras, munculnya tawuran atau perkelahian antar siswa. Permasalahan tentang karakter ini juga ditemukan dalam lingkungan keluarga dan sekolah, termasuk di dalam Sekolah Dasar (Shinta & Ain, 2021).

Terdapat berbagai masalah berkaitan dengan karakter peserta didik yang tidak mencerminkan budaya daerahnya seperti kurang menghormati dan menghargai teman atau guru. Melawan perkataan guru bahkan bersikap acuh tak acuh. Anak usia sekolah mulai ketagihan bermain game sehingga mengabaikan pelajaran dan malas mengerjakan tugas. Hal ini dapat terjadi karena yang diprioritaskan dalam pembelajaran lebih mengarah pada nilai dari segi kognitif sehingga tanpa belajar siswa dapat mencontoh teman sejawatnya. Sekolah dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan pembaruan dalam aktivitas pembelajaran yaitu dengan menjaga keseimbangan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang sebelumnya didominasi oleh penilaian pengetahuan (Mokorowu et al., 2023). Menyeimbangkan pengetahuan peserta didik dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran.

Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah memberikan berbagai opsi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum merdeka sebagai upaya pemenuhan terhadap kebutuhan belajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, salah satunya yakni pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat referensi budaya (Gay, 2018) peserta didik untuk dijadikan sebagai media dalam mempelajari suatu materi pelajaran (Tanase, 2020). Pada pendekatan ini, guru mengintegrasikan muatan budaya ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik juga akan lebih memahami budayanya sendiri serta menghargai budaya orang lain. Pembelajaran pada kurikulum merdeka tidak hanya mementingkan prestasi akademik, namun juga mempertahankan identitas budaya peserta didik.

Motivasi adalah keadaan internal seseorang yang menginisiasi atau memfokuskan pada orientasi tujuan (Sari et al., 2021). Dengan kata lain motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi tidak hanya datang dari dalam diri sendiri

tetapi bisa juga berasal dari faktor luar atau lingkungan (Boström, 2020). Materi yang di implementasikan mengenai materi IPA yang kami fasilitasi di kelas 8 SMP. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya penulis untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar fisika sehingga diharapkan ketuntasan belajar peserta didik dapat meningkat.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilakukan dalam dua siklus, adapun tahapan aktivitas *lesson study* yang dilakukan yaitu *Plan* (Perencanaan), *Do* (Pelaksanaan) dan *See* (mengamati dan merefleksi) (Mynott, 2019; Sairo, 2021) kemudian diulangi hingga siklus ke dua dan ditutup dengan kesimpulan selama melakukan kegiatan *lesson study*.

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII dengan jumlah total peserta didik sebanyak 32 anak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan yaitu angket motivasi belajar yang diadaptasi dari Sirait & Oktaviani, (2022). Angket terdiri dari tujuh aspek motivasi, yakni ketertarikan belajar IPA, strategi belajar, pengaruh lingkungan belajar, faktor guru, faktor media, karir, dan kepercayaan diri akan berhasil (*self-efficacy*). Pada penelitian ini juga menggunakan instrumen tes tertulis ranah kognitif untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam dua siklus penelitian.

Sistem penskoran yang diberikan kepada peserta didik atas pernyataan yang terdiri dari tujuh aspek motivasi dibuat dengan menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban yakni sangat setuju, setuju, ragu-ragu/netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Croasmun & Ostrom, 2011; Mawardi, 2019). Semua pernyataan yang diberikan pada angket merupakan pernyataan positif, sehingga diberikan skor sebagai berikut:

Tabel 1. Skoring angket motivasi belajar

Pernyataan	Skor
Sangat setuju (SS)	5
Sangat (S)	4
Ragu-ragu (RG)	3
Tidak setuju (TS)	2
Sangat tidak setuju (STS)	1

Indikator keberhasilan dapat dilihat dari peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 (Fahreza & Julianda, 2018), dimana persentase motivasi belajar berada pada kategori cukup dan hasil belajar berada pada kategori tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal sebesar 76. Untuk mengkategorikan motivasi belajar peserta didik digunakan panduan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria motivasi belajar peserta didik

Tingkat Pencapaian Skor	Kriteria
76% - 100%	Tinggi
51% - 75%	Cukup
26% - 50%	Kurang
0% - 25%	Sangat rendah

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Asesmen diagnostik dilaksanakan untuk mengetahui motivasi peserta didik dalam belajar IPA sebelum melakukan pembelajaran (Latifah, 2023). Tahapan tersebut dilakukan penulis sebelum melaksanakan pembelajaran. Tahapan tersebut merupakan tahap perencanaan (*Plan*) pada siklus *lesson study*. Asesmen diagnostik yang digunakan adalah angket motivasi belajar yang terdiri dari 20 pertanyaan mengenai motivasi belajar materi IPA.

Tabel 3. Hasil angket motivasi belajar Fisika pada observasi awal

No. Absen	Skor motivasi (%)	Kriteria Motivasi
1	60	cukup
2	60	cukup
3	60	cukup
4	60	cukup
5	60	cukup
6	80	tinggi
7	40	kurang
8	60	cukup
9	60	cukup
10	60	cukup
11	40	kurang
12	80	tinggi
13	60	cukup
14	60	cukup
15	80	tinggi
16	60	cukup
17	20	sangat kurang
18	80	tinggi
19	40	kurang
20	80	tinggi
21	20	sangat kurang
22	40	kurang
23	60	cukup
24	20	sangat kurang
25	80	tinggi
26	60	cukup
27	20	sangat kurang
28	20	sangat kurang
29	80	tinggi
30	60	cukup
31	60	cukup
32	20	sangat kurang

Berdasarkan *asesmen diagnostic* tersebut memiliki motivasi belajar IPA mayoritas rendah. Peserta didik yang termasuk dalam kategori motivasi belajar yang cukup dalam pelajaran IPA hanya 19%, peserta didik dengan motivasi kurang memiliki presentase 44% dan peserta didik dengan motivasi sangat rendah memiliki presentasi 31%.

Pada tahap (Do) dilakukan pembelajaran dengan pendekatan CRT. Tahap siklus 1 dilaksanakan dengan durasi 120 menit (3JP). Pada pembelajaran materi berupa gelombang ini penulis menyajikan permainan gamelan yang merupakan salah satu budaya tradisional Indonesia. Pukulan gamelan akan menimbulkan getaran dan merambat sehingga membentuk gelombang sehingga peserta didik dapat mendengar. Gamelan digunakan penulis sebagai *problem statement* yang akan membuat peserta didik bernalar kritis mengapa gamelan dapat menghasilkan suara yang dapat didengar oleh manusia. Budaya gamelan di gunakan panulis sebagai penerapan pendekatan CRT untuk mengenalkan dan mengingatkan kembali peserta didik budaya gamelan yang dibanggakan Indonesia yang merupakan *Intangible Cultural Heritage* atau Warisan Budaya Takbenda (WBTB). Pengintegrasian materi dengan budaya yang dilakukan meningkatkan keaktifan peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dikarenakan terkait dengan dimensi sosial budaya peserta didik. Keaktifan belajar peserta didik yang meningkat diharapkan selaras dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Data terkait motivasi belajar peserta didik diambil pada saat akhir siklus satu tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil angket motivasi belajar IPA pada Siklus 1

No. Absen	Skor motivasi (%)	Kriteria Motivasi
1	60	cukup
2	60	cukup
3	60	cukup
4	60	cukup
5	60	cukup
6	100	tinggi
7	40	kurang
8	60	cukup
9	60	cukup
10	60	cukup
11	40	kurang
12	80	tinggi
13	60	cukup
14	60	cukup
15	80	tinggi
16	60	cukup
17	20	kurang
18	80	tinggi
19	40	kurang
20	80	tinggi
21	40	kurang
22	40	kurang
23	60	cukup
24	20	kurang
25	80	tinggi
26	60	cukup
27	40	kurang
28	40	kurang
29	80	tinggi
30	60	cukup
31	60	cukup
32	40	kurang

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada siklus 1 setelah sebelumnya dilakukan *assessment diagnostic*. Peserta didik dengan kategori motivasi tinggi belajar IPA memiliki presentase 22%, peserta didik yang cukup memiliki minat belajar

IPA memiliki presentase sebesar 47% sedangkan peserta didik yang masih kurang minat dalam belajar IPA memiliki presentase sebesar 31%. Secara keseluruhan didapatkan presentase motivasi belajar IPA naik menjadi 69% dari 19% yang diperoleh berdasarkan hasil survey diagnostic. Pada siklus 1 ini masih terdapat 31% peserta didik yang kurang termotivasi dalam belajar IPA. Hasil pengolahan data pada siklus 1 di evaluasi dan di refleksi sehingga pembelajaran pada siklus 2 dapat lebih baik.

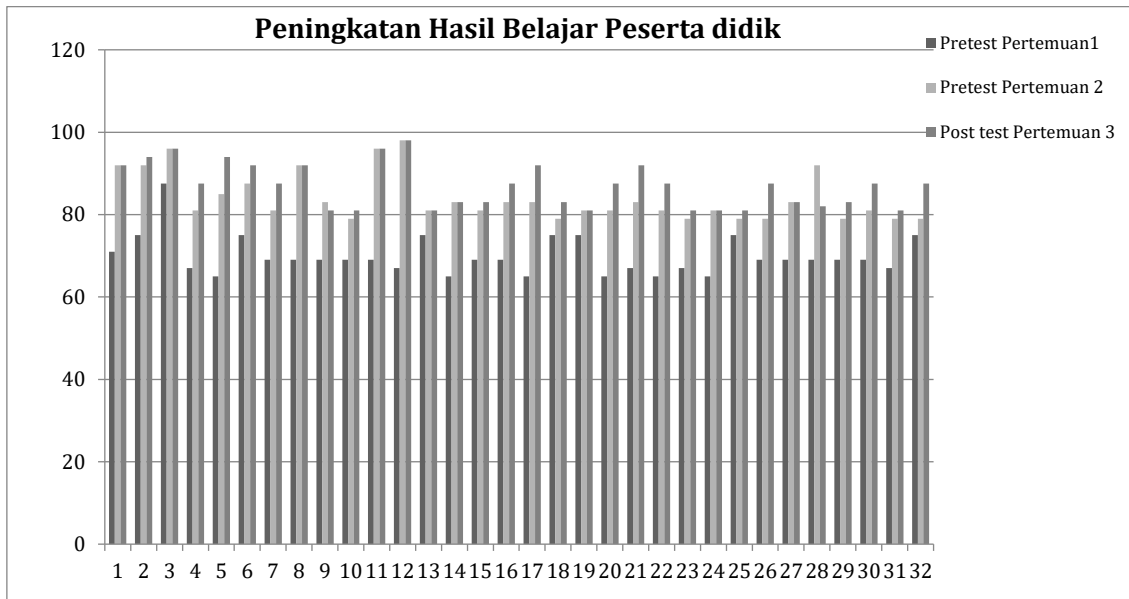
Pada siklus 2 dilakukan pengulangan siklus perencanaan (Plan) setelah sebelumnya terdapat refleksi dan evaluasi. Tahap pelaksanaan (Do) siklus 2 dilakukan dalam waktu 120 menit (3JP). Selain menggunakan musik gamelan, penulis juga menggunakan peristiwa sehari-hari berupa permainan tradisional yaitu telepon kaleng serta media *slinky* yang merupakan permainan tradisional yang dimainkan peserta didik di waktu kesil sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami terkait materi getaran dan gelombang serta perbedaan gelombang berdasarkan arah rambatnya. Pada kegiatan penutup tidak lupa guru melakukan kuis dengan lagu daerah untuk menguatkan pemahaman peserta didik terkait materi yang telah dipelajari. Data pembelajaran siklus 2 yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil angket motivasi belajar IPA pada Siklus 2

No. Absen	Skor motivasi (%)	Kriteria Motivasi
1	80	tinggi
2	80	tinggi
3	80	tinggi
4	80	tinggi
5	60	cukup
6	80	tinggi
7	80	tinggi
8	80	tinggi
9	80	tinggi
10	100	tinggi
11	60	cukup
12	80	tinggi
13	60	cukup
14	60	cukup
15	80	tinggi
16	80	tinggi
17	60	cukup
18	80	tinggi
19	60	cukup
20	80	tinggi
21	60	cukup
22	80	tinggi
23	80	tinggi
24	80	tinggi
25	80	tinggi
26	60	cukup
27	80	tinggi
28	80	tinggi
29	80	tinggi
30	80	tinggi
31	60	cukup
32	80	tinggi

Data pada Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada siklus 2 peserta didik dengan motivasi belajar tinggi sebesar 72% dan peserta didik yang memiliki cukup motivasi belajar sebesar 28%. Setelah keseluruhan aspek yang telah dilakukan didapatkan presentasi kenaikan motivasi belajar IPA naik 31% menjadi 100% memiliki motivasi tinggi dan sangat tinggi dalam belajar IPA.

Meningkatnya motivasi belajar peserta didik sejalan dengan hasil belajar peserta didik yang turut meningkat (Handiyani & Muhtar, 2022) tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil belajar dalam mendukung motivasi belajar peserta didik

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari dilakukannya *pretest* hingga *posttest* yang dilakukan di akhir siklus 2. Presentase ketuntasan hasil belajar mencapai 100% dengan rerata nilai sebesar 89. Data yang diperoleh kemuan di analisis untuk mengetahui pengaruh dari penerapan pendekatan CRT terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik di SMPN 26 Malang.

3.2. Pembahasan

Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dari waktu ke waktu dikarenakan semakin berkembangnya digitalisasi serta kualitas Pendidikan (Erlistiana et al., 2022). Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dari waktu ke waktu juga mengalami perbedaan seperti pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) yang menjadi bahasan baru pada kurikulum Merdeka. CRT merupakan pendidikan yang menyajikan keterkaitan pembelajaran dengan aspek sosial budaya yang ada pada masyarakat (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Pendekat ini dapat diberikan dengan cara mengaitkan unsur budaya pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti memberikan contoh yang konstektual ataupun dengan menyanyikan lagu daerah. Pendekatan ini, dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan juga antusiasme mereka dalam belajar. Anstusiasme yang dirasakan peserta didik pada saat pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan perannya dalam kelas. Selain itu, dengan arus globalisasi yang dengan mudahnya budaya asing dapat masuk ke Indonesia pendekatan ini dapat menjadi solusi agar generasi muda lebih mencintai budayanya. Lutfiwati, (2020) menyatakan motivasi berpengaruh

dalam membentuk perilaku belajar dan berpengaruh langsung pada peningkatan prestasi belajarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran cukup efektif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Widyawati & Prodjosantoso, 2015). Sirait & Oktaviani, (2022) melakukan penelitian mengenai angket motivasi belajar peserta didik yang terdiri dari tujuh aspek motivasi, yakni ketertarikan belajar fisika, strategi belajar, pengaruh lingkungan belajar, faktor guru, faktor media, karir, dan kepercayaan diri akan berhasil (self-efficacy). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa motivasi belajar IPA mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada hasil observasi awal menunjukkan bahwa 19% peserta didik yang cukup dan memiliki motivasi belajar tinggi. Dapat dikatakan bahwa tidak lebih dari 50% peserta didik kurang minat dengan materi IPA sedangkan pada *posttest* siklus pertama setelah diimplementasikan pendekatan CRT terjadi peningkatan motivasi belajar IPA menjadi 69% dan menjadi 100% di siklus 2. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Uno & Umar, (2023) bahwa pembelajaran yang dikemas dengan melibatkan pengalaman dan budaya yang pernah dialami peserta didik dapat memudahkan pemahaman akan suatu konsep pengetahuan.

Motivasi belajar sejalan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian berupa diagram di atas terjadi kenaikan signifikan berdasarkan ketuntasan minimal yang diperoleh peserta didik yaitu 3.1%, pada siklus 1 dan siklus 2 setelah pengimplementasian pendekatan CRT terjadi kenaikan signifikan hasil belajar setelah dilakukan *posttest* dengan kenaikan 97%. Sesuai dengan Eriyanto et al., (2021) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap hasil belajar. Dengan motivasi belajar yang tinggi, akan mendorong peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Sementara itu, hasil penelitian Khoiri et al., (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran IPA efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam motivasi belajar IPA sejak observasi awal hingga siklus 2. Peningkatan motivasi ini dapat dilihat dari peningkatan persentase motivasi belajar IPA dari 19% pada awal menjadi 69% pada siklus 1 dan 100% pada siklus 2. Selain itu, hasil belajar juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan kenaikan minimal 3.1% pada siklus 1 dan 97% pada siklus 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik, serta memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Daftar Rujukan

- Arliman, L., Arif, E., & Sarmiati. (2022). Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143–149.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Boström, L. (2020). What about Study Motivation? Students' and Teachers' Perspectives on What Affects Study Motivation. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(8), 40–59.

- Croasmun, J. T., & Ostrom, L. (2011). Using likert-type scales in the social sciences. *Journal of Adult Education*, 40(1), 19–22.
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49–54.
- Eriyanto, M. G., Roesminingsih, M. V., & Soedjarwo, S. (2021). Analysis of Learning Motivation on Students Activities of Package C Equality Program in Nganjuk District. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(3), 216–220.
- Erlistiana, D., Nawangsih, N., Aziz, F. A., Yulianti, S., & Setiawan, F. (2022). Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15.
- Fahreza, F., & Julianda, R. (2018). Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Langung. *Visipena*, 9(1), 31–46.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826.
- Khoiri, N., Ristanto, S., & Kurniawan, A. F. (2022). Profile of Students' Conceptual Understanding of Physics in Senior High School. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 8(2), 241–248.
- Latifah, D. N. (2023). Analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75.
- Lutfiwati, S. (2020). Motivasi belajar dan prestasi akademik. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 53–63.
- Mawardi, M. (2019). Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 292–304.
- Mokorowu, N. T., Katuuk, D. A., Tarusu, D. T., & Pangkey, R. D. H. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Di SDN 1 Tombatu. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1544–1558.
- Mynott, J. P. (2019). Lesson study outcomes: A theoretical model. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 8(2), 117–134.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(2008), 11–22.
- Sairo, M. I. (2021). Pelaksanaan lesson study menggunakan metode pembelajaran mind mapping. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 26–32.
- Sari, R. K., Mudjiran, M., Fitria, Y., & Irsyad, I. (2021). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik berbantuan permainan edukatif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5593–5600.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052.
- Sirait, E. Y., & Oktaviani, C. (2022). Problematika Kurangnya Media Pembelajaran di Sekolah. *KATALIS: Jurnal Penelitian Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 5(2), 27–31.
- Tanase, M. (2020). Is good teaching culturally responsive? *Journal of Pedagogical Research*, 4(3), 187–202.
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Watkins, C., & Wagner, P. (2000). *Improving school behaviour*. Sage.
- Widyawati, A., & Prodjosantoso, A. K. (2015). Pengembangan media komik IPA untuk meningkatkan motivasi belajar dan karakter peserta didik SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(1), 24–35.
- Wiratami, N. L., Widiastuti, N. K. C., & Elysiana, N. P. D. (2023). Pengaruh Literasi Digital pada Generasi Z terhadap Peningkatan Budaya Literasi untuk Melahirkan Generasi Penerus Bangsa yang Berkualitas Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 406–417.